

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT PERSPEKTIF KI SURONO

Jumari<sup>1</sup>

**Abstract:** Puppet show, includes missionary endeavor and Islamic value education both for teacher, students and their relationship. This article describes the value education included in the puppet show and Surono as the puppeteer (*dhalang*). The design of this research is qualitative descriptive with Surono, his thoughts and his masterpiece as its object. The research instruments inserted interview as primary data then observation and documentation as the secondary data. In analyzing the data, the researcher used discourse and comparative analysis. The research result is the value education based on Ki Surono are everything that leads to kindness, such as sincerity, patience, perseverance, obedience, honesty, compliance and exemplary. The teachers are required to possess characteristic as universe nature. For example *surya* (sun), *rembulan* (moon), *kartika* (star), *mendung* (sky), *angin* (air), *banyu* (water), *geni* (fire) and *bumi* (land). There is no difference of view between Ki Surono and Islamic education. Both of them are complementary because the main purpose of the Islamic education is the establishment etics, moral and noble minds to have balanced act in life both of them teacher, students and their relationship.

**Keywords:** value, puppet show, Islamic education

## A. Pendahuluan

Beberapa dasawarsa terakhir terjadi kecenderungan baru di dunia, yaitu kesadaran nilai tumbuh kembali. Kecenderungan ini terjadi secara global yang dapat digambarkan sebagai titik balik dalam peradaban manusia. Di berbagai tempat orang berbicara tentang nilai dan dalam banyak kesempatan tema-tema tentang nilai atau yang terkait dengan nilai dibahas. Pada bidang yang masa sebelumnya

---

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur.

dianggap bebas nilai (*value free*), kedudukan dan peran nilai makin banyak dikaji, seperti orang sekarang hampir tidak pernah lagi berbicara tentang sains yang bebas nilai, namun disepakati untuk menyatakan bahwa tidak ada yang disebut sains bebas nilai (*there is no such thing the so-called value free science*). Namun justru para ahli membahas sains yang bermuatan nilai (*values laden science*). Jika tidak pada eksperimen di laboratorium, maka nilai akan muncul pada saat keputusan untuk melakukan eksperimen itu, memilih metode ini dan apa lagi pada saat mengaplikasikan hasil-hasil riset itu dalam teknologi, sehingga dengan pemasukan nilai-nilai memberikan moralitas pada riset ilmiah, sebuah isu yang praktis diabaikan di bawah panji sekulerisasi sains.<sup>2</sup>

Pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, tugas yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai.<sup>3</sup> Permasalahan utama kemudian muncul, terutama terkait nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, karena tidak semua orang mampu memahami persoalan ini, apalagi jika hal ini kurang disadari oleh para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Beberapa kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik, remaja dan siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada, baik nilai religi maupun nilai kepribadian bangsa atau warga negara yang baik,<sup>4</sup> baik berupa perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas yang membuahkan hubungan seksual di luar nikah, *kumpul kebo*, pelacuran pelajar, pengeroyokan siswa terhadap guru dan lain sebagainya.

Di sisi lain, dalam pendidikan Islam pada era globalisasi seperti sekarang ini menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama masalah moral sosial.<sup>5</sup> Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola pikir sistematis untuk membina pribadi muslim kreatif dan berintegritas tinggi, supaya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif<sup>6</sup> sebagai pendorong penalaran akhlak (*moral reasoning*) yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru dalam proses pembangunan, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan, nilai-nilai lahir dari budaya yang telah ada sejak dahulu kala berupa tata krama, budi pekerti luhur, norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

---

<sup>2</sup>Dedi Supriadi, "Pendidikan Nilai: Sebuah Mega Trend?" dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), i.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 49.

<sup>4</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 60.

<sup>5</sup>Moral sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik, seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas tangguh. Tadjab dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 126.

<sup>6</sup>Moral positif adalah moral yang berakar pada nilai-nilai Islami. Ibid, 127.

Pada era globalisasi, hal-hal itu sudah mulai tergerus oleh berbagai budaya dari luar yang masuk ke negara Indonesia. Hal ini memberikan pengaruh kepada bangsa Indonesia, lebih khusus lagi pada dunia pendidikan, yaitu peserta didik kurang memegang teguh nilai-nilai tersebut. Meskipun peserta didik memiliki kemampuan secara intelektual luar biasa, namun jika tidak diimbangi dengan tata nilai, nilai-nilai moral, budi pekerti, budaya yang terdapat dalam suatu bangsa, maka peserta didik dapat dikatakan tidak bernilai, tidak berakhlak, tidak beradab, tidak bertata krama dan lain sebagainya.

Nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena harga barang itu tinggi. Tidak ada sesuatu yang tidak berharga. Ketika dikatakan sesuatu tidak berharga, sebenarnya bukan sesuatu itu tidak berharga, tetapi harga sesuatu itu rendah, sehingga dikatakan bernilai rendah.<sup>7</sup>

Secara garis besar nilai dapat dibagi menjadi tiga, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (*science*), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan hanya dalam etika dan semisalnya. Sedangkan nilai indah-tidak indah sebagai kriteria digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, suara, lukis, pahat dan lain sebagainya.

Nilai sebagai harga, dalam dunia pendidikan, tidak berarti selalu dihargai dengan nilai materi, namun dalam dunia pendidikan harus mengandung suatu nilai-nilai bersifat etik-normatif, yang membahas moral oleh para ahli akan terlibat langsung dalam mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia dengan berdasarkan atas norma-norma dan tidak melukiskannya, akan tetapi menentukan anggapan kebenaran tingkah laku atau moral.<sup>8</sup> Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan tidak hanya memiliki *out put* maupun *out come* yang berkualitas secara intelektual, namun juga secara etik-normatif, terinternalisasi dalam diri pribadi setiap peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik yang terdidik atau terpelajar dalam segenap langkah hidupnya berdasarkan norma-norma yang ada, baik itu norma adat maupun norma agama, bahkan norma negara.

Nilai-nilai pendidikan Islam berupaya untuk menanamkan, menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam membentuk watak, karakter, budi pekerti, moral, norma-norma, etika sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Nilai-nilai tersebut berupa nilai akhlak, etika, moral sebagai seorang yang mencari ilmu dan juga sebagai seorang guru (pendidik) serta hubungan diantara ke duanya. Artikel ini

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 50-51.

<sup>8</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 17-18.

berusaha menggali nilai-nilai tersebut dari pandangan-pandangan seorang tokoh yang bernama Ki Suroño dan direlevansikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

Ki Suroño merupakan sosok dan tokoh yang selalu memegang erat nilai-nilai, khususnya nilai yang terdapat dalam budaya Jawa. Pada nilai dalam budaya Jawa sangat erat terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam seni budaya wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam budaya Jawa yang disimbolkan dalam bentuk wayang sebagai budaya yang menjunjung tinggi khazanah nilai, dalam hal ini nilai etis. Nilai etis oleh beberapa pendapat juga dapat dikatakan sebagai moral, etika maupun budi pekerti, atau dalam kajian Islam disebut juga dengan akhlak (*al-akhlâq*).

Ki Suroño merupakan tokoh seniman dalam dunia pewayangan, sehingga disebut *dhalang*. Ki Suroño menekuni dunia pewayangan sudah sejak lama. Sebagai seorang *dhalang* yang merupakan manusia superior,<sup>10</sup> dituntut tidak hanya memiliki kemampuan dalam persoalan teknik *pedhalangan*, namun juga harus memahami bidang yang lain, seperti permasalahan keruhaniaan, falsafah hidup, pendidikan, kebatinan, kesusasteraan, ketatanegaraan dan lain sebagainya. Seorang *dhalang* harus mampu memahami dan mencermati segala persoalan yang terjadi di masyarakat sekitar. Dengan perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini yang berdampak kepada masuknya beragam informasi dan budaya dari luar yang begitu cepat, sehingga dampak tersebut dapat berpengaruh pada dunia pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, untuk membendung dan menyaring deras arus budaya dari luar tersebut, maka perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik, remaja dan generasi muda.

Artikel ini mengkaji nilai-nilai pendidikan dari khazanah budaya negeri yang diungkap tokoh di dunia budaya dan merefleksikan budaya dalam bentuk seni pagelaran wayang, yaitu Ki Suroño. Hasil kajian dari artikel ini kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, sehingga berupaya menyajikan data-data secara deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan dari seorang tokoh bernama Ki Suroño. Pandangan, gagasan dan pemikiran Ki Suroño dalam ranah pendidikan dikaji, tanpa harus menampilkan angka-angka, rumus-rumus, hitungan-hitungan atau kuantitatif.

<sup>9</sup>S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 23.

<sup>10</sup>Soetrisno R, *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Adita Pressindoesti, 2004), 25.

Obyek tulisan ini adalah sosok Ki Surono dan segala wawasan, gagasan, pandangan, pemikiran dan karya-karyanya. Ki Surono, karena merupakan seorang tokoh seniman pewayangan dan wayang identik dengan seni budaya Jawa, maka pandangan tentang pendidikan dan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari ketokohnya, yaitu *dhalang*, atau juga indikasi nilai-nilai budaya Jawa dalam usaha mencari ilmu, ungkapan-ungkapan (*pitutur luhur*), perilaku-perilaku yang harus dilakukan seorang murid maupun guru. Pada tahap selanjutnya, nilai-nilai tersebut kemudian dinilai relevansinya dengan konsep dalam pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku yang berakhlak.

Instrumen penggalan data pada artikel ini menggunakan wawancara langsung dengan Ki Surono dan didukung dengan data-data sekunder, yang bersifat literer berupa buku-buku, makalah, opini, koran, majalah maupun karya tulis lain dari Ki Surono, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun budi pekerti (*al-akhlâq*), terutama bagi murid, hubungan murid dengan guru dan hubungan guru dengan murid. Di antara sumber literer tersebut adalah *Audit Komunikasi: Studi Tentang Pemahaman Nilai Budaya Jawa*,<sup>11</sup> *Urun Rembug Ilmune Dhalang* dan *Media Rakyat di Mata Rakyat*.

Penulisan artikel ini juga melakukan observasi dan dokumentasi. Pada tahap analisis data, digunakan analisis teks atau wacana, yang digunakan untuk menganalisis ungkapan dan pernyataan Ki Surono, baik itu dalam bentuk teks atau wacana tentang nilai-nilai pendidikan. Artikel ini juga menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan segala pandangan Ki Surono tentang nilai-nilai pendidikan yang tersusun sesuai dengan tema yang ada. Pada tahap analisis akhir, juga digunakan analisis secara komparatif, yaitu dengan membandingkan nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Surono dengan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Melalui tahap ini, akan ditemukan persamaan dan perbedaan antara pandangan Ki Surono sebagai seorang *dhalang* dengan pandangan-pandangan Islam tentang nilai-nilai pendidikan.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Biografi Singkat Ki Surono**

Ki Surono adalah salah satu seniman dalam pagelaran seni pewayangan (*dhalang*) yang ada di Jawa Timur, khususnya kota Surabaya. Lahir di Surabaya tanggal 14 Pebruari 1962 di daerah Margorukun Surabaya. Putra ketiga dari tujuh versaudara anak pasangan Darmo Suwito dan Tumirah ini mewarisi darah *dhalang* dari

---

<sup>11</sup>Surono, *Audit Komunikasi: Studi Tentang Pemahaman Nilai Budaya Jawa* (Surabaya: Unitomo, 2000).

ayahnya yang juga *dhalang* cukup terkenal pada masanya dengan sebutan Ki Noyontoko. Sebagai *dhalang*, Ki Suroño juga dikenal dengan sebutan Ki Suroño Gondo Taruna,<sup>12</sup> karena pernah berguru kepada seorang *dhalang* sepuh di daerah Dolopo Madiun yang bernama Ki Gondo Buwana. Dikarenakan saat memainkan wayang begitu mirip dengan guru, maka para seniman *dhalang* yang lain menambahkan namanya dengan *Gondo Taruna* (Gondo Muda), sehingga lambat laun lebih terkenal dengan sebutan Ki Suroño Gondo Taruna.<sup>13</sup>

Ki Suroño mulai tampil sebagai *dhalang* pertama kali dalam acara pertunjukan wayang ketika masih bersekolah di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surabaya. Dari kemahiran dalam memainkan wayang, Ki Suroño juga mendapat julukan sebagai *Dalang Tuyul*,<sup>14</sup> karena didasarkan kepada *sabetan* (cara memainkan wayang) yang begitu cepat dan seakan-akan tidak kelihatan mata seperti *tuyul*.<sup>15</sup> Sebagai seorang seniman *dhalang*, Ki Suroño tergolong *dhalang* laris karena rata-rata setiap bulan mampu pentas sepuluh kali.<sup>16</sup>

Selain sebagai seorang seniman, dalam keseharian Ki Suroño juga seorang kepala keluarga dengan istri bernama Endang Sri Wahyuni. Keluarga Ki Suroño dikaruniai tiga orang putra, yaitu Juniadi Suryanggono, Dimas Nurcahyono dan Wulansari.

Sosok Ki Suroño memiliki beragam aktivitas, selain sebagai seniman dan kepala keluarga. Ki Suroño juga tercatat sebagai penanggungjawab siaran pendidikan Programa 4 (Pro4) yang membidangi seni budaya di Radio Republik Indonesia (RRI) Jawa Timur. Ki Suroño juga mengasuh acara Budi Pekerti Jawa di Pro 4 RRI Jawa Timur setiap hari Kamis malam. Dalam tulis menulis, Ki Suroño pernah mengisi majalah *Joyoboyo* dalam beberapa episode dengan bertemakan *Urun Rembug Ilmune Dhalang*, sehingga tidak diragukan lagi bahwa Ki Suroño begitu mahir dalam persoalan wayang dan pedhalangan. Ki Suroño juga tercatat sebagai pengurus organisasi yang menaungi komunitas seniman *dhalang*, yaitu Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI) Kota Surabaya.<sup>17</sup>

Ki Suroño merupakan sosok seniman *dhalang* yang memiliki banyak prestasi, seperti (1) juara I tingkat nasional dalam lomba Dhalang Jawa Timur terbuka oleh Yayasan Daniwara Jawa Timur tahun 1993, (2) penyaji terbaik dalam hal *sabet*, penata *gendhing* dalam Festival Pedhalangan Dinas P & K Jawa Timur tahun 1994, (3) sebagai *dhalang* unggulan dalam Festival Greget Dhalang di Keraton Surakarta

<sup>12</sup>Tim Penulis Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4* (Jakarta: Senawangi, 1999), 1312.

<sup>13</sup>Ki Suroño, Wawancara pribadi, 23 Januari 2009, jam 18.30 WIB.

<sup>14</sup>Tim Penulis Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, 1312.

<sup>15</sup>Ki Suroño, Wawancara pribadi, 23 Januari 2009, jam 18.30 WIB.

<sup>16</sup>Tim Penulis Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, 1312.

<sup>17</sup>Ki Suroño, Wawancara pribadi, 23 Januari 2009, jam 18.30 WIB.

tahun 1995, (4) menerima Bintang Emas dan Piagam Dharma Budaya dari Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surabaya tahun 1998.

Pada bidang riwayat pendidikan, Ki Surono tidak ketinggalan. Ki Surono mencari ilmu (*ngangsu kaweruh*) pada lembaga-lembaga formal, selain *ngangsu kaweruh* tentang pedhalangan dan pewayangan. Pendidikan formal yang pernah diperoleh Ki Surono di SD Margorukun yang lulus pada tahun 1974, kemudian dilanjutkan di ST Bubutan sampai lulus tahun 1977 dan melanjutkan ke SMKI atau SMKN 9 Surabaya yang lulus tahun 1982.

Pendidikan, menurut Ki Surono, merupakan persoalan sangat penting. Keyakinan ini mendorong Ki Surono setelah selesai dari SMKI melanjutkan ke Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya dengan jurusan karawitan yang lulus tahun 1999. Setelah selesai dari STKW, tidak berarti berhenti sampai tingkatan S-1, namun melanjutkan studi sampai ke tingkatan S-2 di konsentrasi ilmu komunikasi pada Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan lulus pada tahun 2002. Pada bidang pedhalangan, dan untuk mengasah kemampuan, Ki Surono pernah menjadi murid dan berguru (*nyantrik*) kepada *dhalang-dhalang* senior, seperti Ki Gondo Buwana dari Dolopo Madiun, Ki Panut Darmoko dari Nganjuk, Ki Manteb Sudharsono dari Surakarta dan banyak *dhalang* yang lainnya.

Ki Surono, sebagai seorang tokoh seni wayang (*dhalang*), telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk seni pagelaran wayang kulit. Di antara pagelaran wayang kulit meliputi pertunjukkan wayang kulit dalam lakon *Kresna Wicaksana* yang dipertunjukkan dalam acara Festival Kresnayana di Balai Taman Budaya Jawa Timur,<sup>18</sup> pertunjukkan di Makasar dalam lakon *Srikandi*,<sup>19</sup> pagelaran wayang peringatan Kemerdekaan RI ke-63 di desa Kembangan dengan lakon *Wahyu Makutharama*<sup>20</sup> dan banyak pertunjukkan lain dalam lakon berbeda-beda.

Hal ini bisa dilihat dalam pagelaran wayang dengan lakon *Wahyu Makutharama*. Pada lakon itu, Ki Surono mengungkapkan *wong iku ojo kagetan lan ojo gumunan* (orang itu jangan suka terkejut dan terheran-heran). Artinya, jika menjadi orang tidak suka terkejut dan terheran-heran jika menjumpai sesuatu yang baru, aneh dan lain sebagainya, namun cukup dengan biasa-biasa saja. Ki Surono juga menceritakan tentang Pandawa dan Kurawa yang sama-sama menjadi murid Pendeta Durna. Namun, fakta menunjukkan bahwa Pandawa cerdas sedangkan Kurawa tidak. Pada lakon itu dijelaskan bahwa orang yang mencari ilmu itu tergantung tempat-

---

<sup>18</sup>Lihat

[http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=304&Itemid=37](http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=304&Itemid=37), diakses 25 Januari 2009.

<sup>19</sup>Baca <http://www.antarafoto.com/dom/prevw/?id=1205042399>, diakses 25 Januari 2009.

<sup>20</sup>Lihat dalam CD, Wayang Kulit Semalam Suntuk dengan Lakon *Wahyu Makutharama* oleh Ki Surono.

nya (*wadah*). Sebagaimana air hujan yang jatuh dalam sebuah *wadah*, Pandawa menggunakan *wadah* yang bersih dan tidak bocor, sedangkan Kurawa menggunakan *wadah* yang kotor, bocor dan karatan.

*Wong golek ilmu iku ibarate koyo udan ceblok nang wadah. Pandawa iku ibarat wadah kang resik, bersih lan suci, mangkane asile sing apik-apik tur pinter-pinter. Anging tetatine, Kurawa ora? Kurawa ibarat wadah kang reget, kotor, bocor tur teyengen misan. Mangkane asile dadi bocah kang bodho-bodho tumindake ora becik, amergo anggone madahe ora bener. (Artinya: orang mencari ilmu itu seperti air hujan yang jatuh ke wadah. Pandawa itu seperti wadah yang bersih dan suci, sehingga hasilnya baik dan pintar. Namun sebaliknya, Kurawa tidak. Kurawa seperti wadah yang kotor, bocor dan berkarat. Maka hasilnya menjadi anak yang bodoh dan tindakannya tidak benar, karena tempatnya tidak benar, red.)*

Ada juga ungkapan Ki Surono bahwa *ngilmu iku kalakone kanti laku, ilmu iku yen dilakoni syarate kudu sabar, tawakal, rila, narima lan temen*. Ungkapan itu berarti bahwa ilmu itu dilaksanakan dengan amal perbuatan, ilmu jika dilaksanakan syaratnya harus sabar, tawakal, ikhlas, menerima apa adanya dan bersungguh-sungguh.

Karya Ki Surono dalam bentuk tulisan di antaranya *Urun Rembug Ilmune Dhalang* yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa bernama *Joyoboyo*. Di dalam artikel itu dituliskan tentang hal-hal yang bersifat filosofis dan budi pekerti yang harus tertanam dalam diri *dhalang*, di antaranya:

*Panas hakikate ana awake dhewe, jroning raga ana padhang lan kekuwatan, duwe sumber kang sejati, angger gelem nggelar kawruh, iki kudu didarmakne. Krana wis duwe padhang, duwe sangkan paran, padhange angkasa lan krana ing jerone raga wis duwe sumber padhang. Sumur wis duwe sumber yakuwi banyu hening, mula kudu diamalake ben kena kanggo penguripan (Artinya: hakikat panas ada dalam diri sendiri, di dalam raga terdapat cahaya dan kekuatan, memiliki sumber yang sejati, dengan mau menyebarkan ilmu, itu harus didarmabaktikan. Karena telah memiliki cahaya, memiliki asal mula, cahaya angkasa dan karena di dalam raga terdapat sumber cahaya. Sumur pun juga sudah memiliki sumber, yaitu air suci, maka harus diamalkan agar bisa memberi kehidupan, red).*

Selain dalam bentuk tulisan yang termuat dalam majalah *Joyoboyo*, terdapat pula tulisan-tulisan yang lain berupa makalah atau karya tulis ilmiah, yaitu tesis berjudul *Media Rakyat di Mata Rakyat: Studi tentang Potensi Seni Pertunjukkan Tradisional Jawa Timur Sebagai Media Komunikasi Pembangunan* yang mengkaji tentang kesenian tradisional di Jawa Timur yang paling komunikatif sebagai media komu-



nikasi pembangunan, sebagai penyampai pesan dalam proses pembangunan, baik itu berupa seni wayang, ludruk, ketoprak, jaranan, hadrah dan lain sebagainya. Tesis ini sudah diujikan pada tahun 2002 di Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Tulisan Ki Surono dalam bentuk makalah berjudul *Audit Komunikasi Tradisional: Studi tentang Pemahaman Nilai Budaya Jawa* yang telah dipresentasikan di Universitas Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2000. Makalah ini mengkaji tentang pemahaman nilai budaya Jawa sebagai upaya secara sadar untuk terus *menerus* meningkatkan kualitas budaya Jawa dan kesadaran terhadap kewajiban pokok manusia untuk saling mencintai sesama (*asih ing sesama*) dan ikut berupaya meningkatkan kesejahteraan (*memayu hayuning bawana*).

Ki Surono, di sisi lain, juga sebagai pengisi acara interaktif tentang budi pekerti di RRI Jawa Timur. Acara ini merupakan forum tentang kemasyarakatan yang berdasarkan dari ajaran luhur Jawa (*pitutur luhur*), misalnya *unen-unen* (ungkapan), *ajining diri saka budhi pekerti*, *ajining raga saka busana* (harga diri karena budi pekerti, harganya badan karena busana) dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Pandangan Ki Surono**

### **a) Terminologi Nilai-nilai Pendidikan menurut Ki Surono**

Nilai, menurut Ki Surono, secara lebih luas adalah suatu cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah hal yang benar, hal yang baik dan hal yang indah. Pada pengertian yang sempit, nilai sering diasosiasikan sebagai etika tradisional dengan ruang lingkup berkisar kepada kesejajaran antara yang baik dengan yang buruk.<sup>22</sup>

Karena Ki Surono adalah sosok seniman pagelaran pewayangan (*dhalang*), maka nilai pendidikan yang dimaksud diasosiasikan ke dalam nilai budaya, khususnya budaya Jawa. Antara nilai pendidikan dengan nilai budaya, menurut Ki Surono, merupakan saling keterkaitan satu sama lain. Budaya termasuk dalam ruang lingkup pendidikan, begitu juga sebaliknya. Seni pewayangan berisikan nilai-nilai yang cukup kompleks dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai tersebut dapat berupa nilai moral, nilai persatuan dan kesatuan, nilai sosial, nilai kerukunan dan lain sebagainya.

Kompleksitas tersebut menurut Ki Surono menjadikan wayang sebagai salah satu seni yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi (*adi luhung*). Di dalam seni pewayangan tidak hanya berisikan muatan-muatan moral, etika atau dapat dikatakan sebagai pendidikan budi pekerti, namun juga memiliki beragam seni, baik itu seni

---

<sup>21</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, 23 Januari 2009, jam 18.30 WIB.

<sup>22</sup>Surono, *Audit Komunikasi*, 5.

musik, seni lukis, seni pahat, seni suara dan lain sebagainya. Pada seni pewayangan juga memasukkan nilai hiburan, sehingga sering diungkapkan *tontonan jadi tuntunan*. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa pagelaran wayang sebagai *tontonan* (pertunjukan dan hiburan) dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan memasukkan pesan-pesan moral yang akan menjadi tuntunan kepada masyarakat dalam berkehidupan, sehingga saling berhubungan dengan sesama (*sesrawung mring sasama*).<sup>23</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, menurut Ki Suroño, bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang mengandung arahan untuk mencapai suatu kebaikan, tentu dalam berpendidikan, sehingga akan terwujud sebuah etika dalam pendidikan atau etika menuntut ilmu. Budi pekerti dalam menuntut ilmu, tata krama mencari ilmu (*unggah-ungguhing luru ngelmu*), etika guru dalam berperilaku, bersikap, berwatak dan berkarakter. Di dalam hal ini juga dibahas tentang perilaku guru, murid (peserta didik) dan hubungan keduanya.

Hal ini didasarkan pemahaman menurut Ki Suroño bahwa ilmu (*ngelmu*) dapat dipanjangkan menjadi *angel ketemu* (sulit ditemukan), yaitu suatu ilmu jika belum bertemu akan sulit, bahkan dalam proses mencarinya pun harus dengan selalu ber-*unggah-ungguh* (bertata krama), sehingga kelak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Jika ilmu telah ditemukan, maka akan menjadikan hidup lebih mudah, sebagaimana telah diungkapkan dalam sebuah pepatah *dengan seni hidup menjadi indah, dengan iman hidup menjadi terarah dan dengan ilmu hidup menjadi mudah*.

Berdasarkan terminologi, nilai-nilai pendidikan dalam pandangan Ki Suroño disebutkan melalui ungkapan dari yang telah disampaikan, baik pada saat pertunjukan wayang kulit atau pada saat interaktif tentang budi pekerti di salah satu stasiun radio di Surabaya (RRI Pro 4). Term-term ungkapan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

Ungkapan	Arti
Ilmu, ngelmu = angel yen durung ketemu	Ilmu, ngelmu = sulit jika belum ketemu
Sesrawung mring sasama	Bergaul dengan sesama
Dhalang = mudhal piwulang	Mengajarkan, menyampaikan pendidikan
Guru = digugu lan ditiru	Diikuti dan diteladani
Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani	Di depan beri contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan
Ojo gumunan, ojo kagetan, ojo dumeh	Jangan heran, jangan terkejut, jangan sok
Keno cepet ning ojo ndhisiki, keno pinter ning	Boleh cepat asal tdk mendahului, boleh

<sup>23</sup>Ki Suroño, Wawancara pribadi, 10 Pebruari 2009, jam 19.00 WIB.

<sup>24</sup>Ki Suroño, Wawancara pribadi, 10 Pebruari 2009, jam 19.00 WIB.

ojo ngguroni, keno takon ning ojo ngrusohi	pintar asal tdk menggurui, boleh tanya tdk ganggu
Ngelmu kalakoni kanti laku, lekase kelawan kas, tegese kas kang nyantosani	Ilmu itu agar dilakukan dengan segera, artinya segera memberi kesejahteraan
Setya budya pangekering dur angkara	Berusaha bersungguh-sungguh untuk mecegah keangkara murkaan
Dedalane guna lawan sekti kudu andhap asor	Jalan agar berguna dan sakti harus rendah hati
Wani ngalah luhur wekasane	Berani ngalah tinggi derajatnya
Tumungkula yen dipun dukani	Ikutilah jika dinasihati
Ana catur mungkur	Kalau ada pertengkaran menyingkirilah
Temen bakal tinemu	Siapa bersungguh-sungguh akan terjadi
Tekun bakal tekan	Siapa yang tekun akan tercapai
Salah, seleh bakale sholeh	Siapa yang salah mau menyadari akan mulia
Asah, asih lan asuh	Saling mengasah, mengasihi dan mengasuh
Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah	Kerukunan akan membuat keberhasilan, perpecahan akan membuat kehancuran
Rame ing gawe sepi ing pamrih	Ramai dalam melakukan tindakan, tetapi sepi (menjauhi) pamrih (keinginan pribadi)
Sangkan paran	Asal muasal diri manusia
Ojo dumeh lan aji mumpung	Jangan merasak <i>sok</i> dan ilmu mumpung
Sak bejo bejane wong kang lali isih bejo wong kang eling lan waspada	Beruntungnya orang yang lupa, masih beruntung orang yang ingat dan waspada
Klabang iku wisane ono sirah, kalajengking wisane ono buntute, dene manungsa wisane ono ilate	Klabang itu bisannya pada kepala sedangkan kalajengking bisanya pada ekornya, kalau manusia bisanya ada pada mulut/lidahnya.
Jroning rekasa ono kejayan, reribete kuwi ilmu, godha iku kencana	Dalam kesulitan ada kejayaan, itu tantangan ilmu dan gangguannya berupa kencana
LIMBUK= Landasan Iman Murih Bisane Urip Kepenak	Nama tokoh dalam wayang yang muncul pada saat waktu limbukan. Dengan landasan iman mengharap agar dapat mencapai hidup enak
IMAN= Ingsun Manungsa Angsal Nur	Aku manusia berasal dari nur (cahaya)
Ngilmu yen dilakoni syarate kudu sabar, tawakal, rila, narima, temen	Ilmu jika dilaksanakan syaratnya harus sabar, tawakal, rela, menerima dan bersungguh-serius
Guru iku ana telu, yaiku guru bakal, guru dadi, guru sejati	Guru itu ada tiga, yaitu guru muda, guru yang sudah jadi dan guru sejati
Desa mawa cara, negara mawa tata	Suatu desa membawa cara yang berbeda-beda, negara hanya membawa sistem (tata

	kelola)
Wong iku kudu duwe unggah-ungguh	Orang itu harus punya etika, akhlak mulia
Wong Jawa wis ora njawani/ilang jawane	Orang Jawa sudah tidak njawani, hilang ke-Jawa-annya, tidak tahu tata krama
Wong Jawa kuwi papaning rasa	Orang Jawa itu tempatnya rasa
Unggah ungguh ana telu, yaiku muna muni, solah bawa, suba sita	Sopan santun ada tiga, yaitu suka berbicara, tingkah laku dan tingkah polah
Wong iku kudu mratekne empan papan, kala mangsa, deduga lan prayoga, lan eguh tangguh.	Orang itu harus memperhatikan kondisi tempat, waktu, perilaku dan bertingkah laku, dan berpegang teguh/berprinsip
Samangsaning pasamuhan, gonyak gonyuk nglelingsemi	Ketika dalam suatu penjamuan, jangan betingkah memalukan
Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung wani cilik	Belum menang jika belum berani kalah, belum unggul jika belum berani di bawah, belum besar jika belum berani kecil
Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedhah tanpa perang tanpa pedhang	Kaya tanpa harta, sakti tanpa aji-aji, mencari tanpa bala tentara tanpa senjata dan membunuhnya tanpa perang tanpa pedhang.
Menang tanpa ngasorake, menang tan ngrusak ayu tan ngrusak adil, yen unggul sujud bakti marang sesami	Menang tanpa merendahkan, menang tanpa merusak keindahan dan merusak keadilan. Yang unggul mengabdikan diri kepada sesama.
Trima mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan asusah tan ana bungah, anteng mantheng sugeng jeneng	Terima dgn pasrah, mengosongkan ambisi, menjauhi takut, abadi tanpa susah, tanpa ada bahagia, tertuju menghadap, hidupnya nama.
Tuna satak bathi sanak	Kerugian sedikit yang penting akan menghasilkan saudara
Manungsa mono mung saderma nglakoni	Manusia hanya sekedar menjalani
Nabok nyilih tangan	Memukul dengan meminjam tangan orang lain
Amemangun karyenak tyasing sesama	Membangun rasa kebersamaan
Aja lali marang kebecikaning liyan	Jangan lupa kepada kebaikan orang lain
Aja rumangsa bener dhewe	Jangan merasa benar sendiri
Aja golek mungsuh	Jangan mencari musuh
Aja melik darbeking liyan	Jangan merasa memiliki milik orang lain
Aja daksiya marang sapa padha-padha	Jangan menyia-nyaiakan sesama
Sapa nandhur ngunduh, sapa gawe nganggo	Siapa saja yang menanam akan memetik, siapa saja yang membuat akan memakai
Jalma tan kena kinayangapa, mula aja sira seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe	Manusia itu tidak bisa diterka, maka jangan suka mengaku-aku dan merasa paling pandai

Manungsa iku kadunungan sipat apes	Manusia itu memiliki sifat salah dan lupa
Dhemen metani alaning liyan	Suka mencari-cari kejelekan orang lain
Dhemen ngetung becike dhewe	Suka menghitung kebaikan sendiri
Mulat sarira hangrasa wani	Berkhianat bukanlah jiwa pemberani
Ngilo githoke dhewe	Melihat punggung sendiri
Lila legawa, kelangan ora gegetun	Ihlas tanpa pamrih, kehilangan tdk merasa rugi
Bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhulan	Harta hanya titipan, pangkat hanya disampirkan dan nyawa hanya digantungkan.
Aja bungah ing pengalem, aja susah ing panacad	Jangan senang dalam pujian, jangan susah dalam cacian
Omong sing maton, aja mung waton omong	Berbicara yang sebenarnya, jangan asal bicara
Sopo sing sabar bakale subur	Siapa yang bisa sabar, maka akan jadi subur
Wong sabar bakale subur	Orang yang sabar akan menuai keberhasilan
Jer basuki mawa bea	Segala sesuatu itu membutuhkan biaya
Kudu mituhu dhawuhing guru, andhap ashoring ngarsaning guru	Harus taat mendengar, percaya yg dikatakan guru, rendah hati, tunduk di depan guru

Berdasarkan berbagai ungkapan, petuah atau *pitutur luhur* tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ungkapan tersebut mengandung beragam nilai. Nilai yang paling menonjol adalah nilai-nilai pendidikan. Hal ini mengingat ungkapan, petuah atau *pitutur luhur* di atas berisikan ajakan beretika, bertatakrama dan berperilaku yang baik (*akhlâq al-karimah*). Nilai pendidikan itu sendiri, menurut Ki Surono, merupakan sebuah nilai tambah yang mengandung unsur pendidikan, yaitu perbaikan diri untuk menuju yang lebih baik dari sebelumnya.

#### ***b) Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan***

Nilai-nilai pendidikan dalam pembahasan berikut ini sebenarnya mengandung makna yang cukup luas, karena sebenarnya pendidikan tidak hanya dalam lingkup arti antara guru dan murid. Namun, dapat pula pendidikan dimaknai secara umum, sehingga dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berkeuarga juga terdapat nilai-nilai pendidikan. Pertunjukan wayang (*dhalang*) yang dilakukan oleh Ki Surono dalam melakukan aktivitas tidak hanya berkaitan dengan pendidikan antara guru dan murid, tetapi lebih bersifat umum dan menca-

kup keseluruhan.<sup>25</sup> Namun demikian, dalam bahasan berikut akan dicermati hanya berkaitan dengan pendidikan, khususnya guru dengan murid.

*Pertama* adalah nilai-nilai pendidikan untuk guru. Guru atau pendidik dalam bahasa Jawa dapat diartikan menjadi *digugu* dan *ditiru*. Menurut Ki Surono, sebagai *sanepa* (kiasan), *pasemon* (sindiran) adalah bentuk orang Jawa dalam mengungkap sesuatu. Hal ini mendasari bahwa orang Jawa begitu tinggi dalam menjaga diri, utamanya dalam menjaga hubungan dengan orang lain, sehingga guru dipandang menjadi *digugu* dan *ditiru*. Hal ini menunjukkan sebagai sebuah ungkapan sederhana, namun memiliki makna yang cukup mendalam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengisyaratkan bahwa seorang guru yang mendidik harus tidak hanya mampu mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun dalam setiap kata pembicaraan dapat *digugu*, yaitu mengandung nilai kebenaran, kejujuran, bukan semakin menimbulkan kebingungan, karena perkataan yang keluar dari mulut seorang guru yang mendustakan dan menyesatkan akan berakibat kurang baik. Guru juga harus dapat *ditiru* dalam setiap langkah kehidupan, sehingga menjadi suri tauladan bagi sekitar, terutama kepada peserta didik.

Guru, di sisi lain, harus memiliki watak atau karakter, (1) *ing ngarsa sung tuladhha*, artinya di depan memberi contoh, karena guru harus mampu menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga dalam bertindak harus selalu berhati-hati, (2) *ing madya mangun karsa*, artinya di tengah membangun semangat, guru yang berada di tengah-tengah peserta didik harus mampu membangun semangat mereka agar mampu menyukseskan pendidikan sampai tercapai cita-cita yang diinginkan, (3) *tut wuri handayani*, artinya di belakang mengawasi, guru dituntut mampu mengawasi anak didik agar tetap berjalan dalam naungan kebenaran. Tiga prinsip dasar tersebut memang tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, karena dalam sifat guru memang demikian harus memberi contoh, memberi semangat dan mengawasi setiap muridnya.<sup>26</sup>

Guru juga dituntut mampu memiliki sifat-sifat sebagaimana yang terdapat dalam alam raya. Oleh orang Jawa, hal ini disebut dengan *hasta brata* (delapan kemuliaan). Kedelapan kemuliaan itu meliputi *surya*, *rembulan*, *kartika*, *mendhung*, *angin*, *banyu*, *geni* dan bumi. *Surya* berarti matahari, yang memiliki watak panas, tindakannya menghidupi dan memberi daya dengan kemampuannya. Guru diharapkan giat dalam bekerja dan mencukupi untuk kehidupan, termasuk dalam mendidik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Rembulan* berarti bulan, yang memiliki watak mempesona bagi yang melihat, tindakannya bisa memberi penerang dalam kegelapan. Guru diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi se-

<sup>25</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, 5 Maret 2009, jam 19.00 WIB.

<sup>26</sup>Ibid.

sama, terutama bagi pihak menghadapi permasalahan yang diibaratkan sebagai kegelapan, guru harus mampu memberi penerangan dalam kegelapan atau kebo-dohan masyarakat sekitar.

*Kartika* berarti bintang, yang berwatak keluar di saat malam dan sepi, karena bintang merupakan sebagai tanda bagi suatu musim dan arah. Guru juga harus mampu memberi arah yang benar dengan waktu malam yang sepi untuk meminta petunjuk kepada sang pencipta alam Allah Swt. *Mendhung* berarti langit atau awan, yang memiliki watak membuat takut bagi yang melihat, tindakannya ketika *mendhung* jatuh ke bumi bisa menjadi penawar bagi kehidupan tanaman dan ke-segaran. Guru, dengan lambang ini, diharapkan mampu menunjukkan kewibawa-an, tepat dalam berkata, tidak *plin plan* dan jujur.

*Angin* berarti udara, yang memiliki watak mengikuti arah. Tindakannya ada-lah mampu meliputi seluruh daerah, tempat baik yang sempit, tersembunyi sam-pai yang sulit dilalui. Guru dituntut mampu menyelaraskan, menyesuaikan de-ngan segala kondisi, baik susah maupun senang di semua tempat. *Banyu* berarti air, yang berwatak merata. Tindakan air meskipun ditebas dengan pedang tidak akan luka, diambil tidak akan berlubang. Guru, melalui simbol ini, harus bisa luas dan mampu menampung segala hal, seperti halnya samudera dan laut luas, memi-liki sifat mudah memaafkan, tidak membenci seseorang dan menggunjingkannya.

*Geni* berarti api, yang memiliki watak *tetep, jejeg* dan *tangguh*. Tindakan api, di samping sebagai pemberi penerangan, juga mampu menghanguskan barang yang dekat dengannya. Guru harus *bener, tetep, jejeg* dan *tangguh*. Meskipun banyak pihak yang menentang dan menghadang tetapi masih dalam koridor kebenaran, harus senantiasa ditegakkan. *Bumi* berarti tanah, yang memiliki watak sentosa dan sejahtera. Guru dituntut mampu suka memberi, berperilaku sentosa, bersahaja dan berderma, suka membantu terhadap sesama. Seorang guru dan pendidik, dengan jiwa *hastabratha* tersebut, untuk itu tidak hanya mampu memberikan pengajaran, tetapi juga pendidikan yang tentu dilandasi oleh perilaku dan keteladanan dari pendidik tersebut, baik dalam kehidupan di masyarakat maupun di sekolah.<sup>27</sup>

*Kedua* adalah nilai-nilai pendidikan untuk murid atau peserta didik. Murid me-rupakan sosok yang berusaha untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam proses be-lajar, seorang murid harus berpegang teguh kepada nilai-nilai dalam suatu pen-didikan. Etika yang harus dipegang teguh (*diugemi*) agar dalam proses belajar di-peroleh kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu tersebut, sehingga tidak hanya menjadi murid yang cerdas secara rasio (intelektual), akan tetapi juga menjadi pri-badi yang berakhlak, yaitu pribadi yang selalu menjaga sopan santun, tata krama sebagai seorang murid.

---

<sup>27</sup>Ibid.

Seorang murid harus *andhap asor* (rendah hati) kepada siapapun. Sebagaimana sering digambarkan seperti *ilmu padi*, semakin lama semakin berisi, sehingga semakin banyak ilmu yang diperoleh, seorang murid jangan sampai menunjukkan keangkuhan dan kesombongan (*adigang, adigung, adiguna*) yang kemudian berlaku semena-mena, baik terhadap teman, guru maupun yang lainnya.

Di sisi lain, seorang murid harus bertindak *oyo gumunan, oyo kagetan lan oyo dumeh*. Ketika seorang murid menjumpai sesuatu baru dan belum pernah dipelajari atau dialami, maka *oyo gumunan* (merasa heran). Orang heran memang diperbolehkan, tetapi ketakjuban tersebut jangan kemudian dimunculkan yang berakibat semakin menurunnya tingkatan seorang murid, sebagai orang yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, seorang murid *oyo kagetan* (jangan terkejut). Terkejut melihat keadaan yang berubah tidak menentu seharusnya dianggap suatu kewajaran bagi seorang murid, karena ilmu yang dimilikinya. Seorang murid mampu menetralsir keadaan dirinya, sehingga ketika menjumpai sesuatu yang baru tidak terkejut (*oyo kagetan*) dan tidak terheran-heran (*oyo gumunan*). Jika seorang murid memiliki tingkat pemahaman pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, maka harus *oyo dumeh* (tidak merasa *sok*), sehingga dalam bergaul dapat sewajarnya dan cepat memiliki banyak teman maupun saudara. Namun jika seorang murid berperilaku *sok (dumeh)* pandai, akan berdampak kepada perilaku murid menjadi pribadi yang angkuh dan sombong. Murid bisa terjatuh karena perilaku tersebut.<sup>28</sup>

Murid, dalam proses pendidikan dan pembelajaran, harus memegang teguh sebuah ungkapan *keno cepet ning oyo ndhisiki, keno pinter ning oyo ngguroni, keno takon ning oyo ngrusohi*. Ungkapan tersebut memiliki makna yang cukup dalam bagi murid. Ketika murid ingin cepat selesai dalam proses pendidikan, tetapi harus ingat *keno cepet ning oyo ndhisiki*, murid boleh belajar lebih cepat sehingga cepat selesai suatu pendidikan. Namun demikian, ketika murid mampu belajar lebih cepat harus sadar bahwa seorang murid tidak akan mampu melebihi seorang guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang menjadi perantara dalam memberikan petunjuk, yaitu ilmu. Murid juga diperkenankan untuk pandai, tetapi kepintaran tersebut jangan sampai menggurui. Murid pun juga diperkenankan untuk bertanya tetapi tidak sampai membuat kerusakan dan mengganggu pembelajaran, apalagi sampai menjatuhkan dan mempermalukan sang guru (*keno takon ning oyo ngrusohi*).

Murid, dalam mencari ilmu, harus mengetahui bahwa ilmu (*ngelmu*) adalah kepanjangan dari *angel yen durung ketemu*, sulit jika belem ketemu, sehingga seorang murid dalam belajar harus *angel* (sulit) dahulu, melalui berbagai upaya, baik

---

<sup>28</sup>Ibid.



puasa, menjauhi segala yang berkaitan dengan diri dan hawa nafsu dan lain sebagainya. Ilmu akan terasa bermanfaat jika diamalkan dalam kehidupan (*ngelmu kalakoni kanti laku*).

Cara memperoleh ilmu dilakukan dengan perjuangan dan pengorbanan, tetapi yang paling penting adalah tindakan yang kontinyu dan terus menerus, meskipun terlihat lambat. Hal ini dikarenakan setiap perbuatan (*laku*) yang paling sukar adalah amal yang terus menerus dalam kehidupan sehari-hari (*lekase kalawan kas, tegese kas kang nyantosani*), sehingga akan memberikan dampak yang membahagiakan. Ungkapan *setya budya pangekering dur angkara*, berarti bahwa perbuatan terus menerus tersebut selalu dilandasi untuk mencegah hawa nafsu, godaan-godaan yang akan menjerumuskan kepada suatu kehancuran. Seorang murid akan berhasil jika telah melampaui berbagai ujian-ujian, godaan-godaan dalam proses mencari ilmunya.<sup>29</sup>

*Ketiga* adalah nilai-nilai pendidikan dalam hubungan guru dengan murid, yang harus dilakukan dengan baik. Terdapat pola saling menyayangi dan menghormati di antara keduanya. Guru harus memiliki sikap sayang terhadap murid dan seorang murid harus hormat terhadap guru. Guru dan murid, di antaranya harus terdapat keharmonisan dan yang menjadi tujuan pendidikan akan terwujud dengan baik, terlebih lagi tujuan pendidikan Islam yang berupaya untuk mewujudkan *akhlâq al-karimah*, sehingga murid tidak hanya cerdas secara logika, namun juga baik sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pandangan orang Jawa, guru sebagai *wong sing kena digugu lan ditiru*, artinya orang yang dapat dipercaya dan dicontoh. Sosok guru di mata masyarakat memperoleh tempat yang terhormat, mulia dan agung. Guru benar-benar menjadi orang yang dapat dijadikan panutan, baik ucapan, tutur kata dan segala perilakunya. Jika guru memiliki keahlian tertentu, maka akan banyak orang yang menitipkan putra-putrinya untuk dididik dan dibimbing oleh guru tersebut. Harapan orang tua tidak lain adalah *luhuring budi, sekti mandraguna*, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan kuat jiwa raga, sehingga nanti akan menjadi manusia yang dihargai dan dihormati masyarakat lingkungannya.

Murid, menurut Ki Surono, sebagai sosok yang melakukan proses pendidikan untuk mencapai *luhuring budi sekti mandraguna*, harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran mencari ilmu. Dalam proses pendidikan, untuk itu, minimal memiliki lima dasar, yaitu (1) *dedalane guna lawan sekti kudu andhap asor*, yaitu sarana atau jalan untuk mencapai *sekti* atau kelebihan itu harus bertatakrama dan sopan santun, (2) *wani ngalah luhur wekasane*, yaitu seseorang yang berani mengalah itu akhirnya akan berhasil di kemudian hari, (3) *tumungkula yen dipun dukani*, yaitu

---

<sup>29</sup>Ibid.

menundukkan kepala jika dinasihati, (4) *bapang den simpangi*, artinya jika ada orang yang mengajak kamu berkelahi, menyingkirlah atau hindari saja, (5) *ana catur mungkur*, yaitu jika diumpat, tidak memperhatikan dan meninggalkannya saja.

Murid, untuk itu, saat menuntut ilmu tidak boleh menepiskan, terlebih meninggalkan tatakrama dan sopan santun, terutama saat bertatakrama dengan guru. Hal ini, menurut Ki Surono, dilakukan mengingat guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, karena guru yang mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu, sehingga murid yang belum tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Murid sudah sewajarnya untuk bersikap taat dan hormat, sopan-santun, ramah-tamah dan lemah lembut terhadap guru (*andhap asor*). Murid harus *lila legowo* (rela dan ikhlas) dalam melakukan proses pendidikan. Murid dituntut *lila legowo* saat memperoleh tugas dari sang guru, baik tugas ringan maupun tugas berat, *lila legowo* mematuhi segala peraturan yang diberikan oleh guru dan *lila legowo* saat mengalami kesalahan dan memperoleh hukuman maupun nasihat dari guru.

Demi mendukung kelancaran proses pendidikan tersebut harus *temen*, sebab *temen tinemu*, yaitu bersungguh-sungguh akan memperoleh hasil, maka seorang murid dalam belajar harus bersungguh-sungguh agar nanti segera mencapai cita-cita. Murid, selain *temen*, juga harus *tekun*, karena *tekun bakale tekan*, artinya dengan tekun akan cepat sampai. Dalam mencapai cita-cita ketekunan merupakan hal penting sehingga cita-cita murid dapat segera tercapai.<sup>30</sup>

Sebagai sosok panutan, menurut Ki Surono, guru dalam berhubungan dengan murid harus *asah, asih lan asuh*, yaitu mendidik, menyayangi dan memelihara. Guru tidak boleh memiliki rasa benci terhadap murid, terlebih sampai terdapat pilih kasih. Hal itu akan menyebabkan kecemburuan antar murid sehingga dapat mengganggu proses pendidikan. Guru, di lingkungan masyarakat, sebagai panutan bagi murid dan masyarakat, sehingga harus *anetepi budi luhur*, yaitu menjaga budi pekerti luhur, karena inti semua proses pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang luhur, berbudi pekerti dan ber-*akhlâqul karimah*.<sup>31</sup>

### c) Deskripsi Penggunaan Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan digunakan tidak hanya dibatasi oleh situasi maupun kondisi, namun dalam segala aspek kehidupan manusia harus didasari oleh nilai-nilai pendidikan yang berujung kepada kebaikan. Pandangan Ki Surono tentang nilai-nilai pendidikan sering digunakan dan disampaikan pada saat pertunjukan wayang. Hal ini dikarenakan dalam pagelaran seni wayang terdapat sisi tuntunan, di samping tontonan. Pesan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang berisi-

<sup>30</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, 2 April 2009, jam 19.00 WIB.

<sup>31</sup>Ibid.

kan filosofi kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan pendidikan, kemasyarakatan, budi pekerti dan ketuhanan.

Pagelaran wayang, pada masa awal, sebagai sarana hiburan atau tontonan. Namun seiring perjalanan waktu, hiburan atau tontonan tersebut berubah menjadi sarana tuntunan, terutama sejak agama Islam masuk yang disebarluaskan oleh para Walisongo dan kemudian memperbaharui pertunjukkan wayang dengan memasukkan ajaran Islam ke dalamnya. Saat ini, dalam pewayangan akan dijumpai istilah-istilah yang hampir mirip dengan istilah Islam, seperti *kalimasada* (kalimat syahadat), *nala gareng* (*naala qariin*, artinya memperoleh banyak kawan, *petruk* (*fatruk*, artinya tinggalkan), *bagong* (*baghaa*, artinya memberontak terhadap sesuatu yang dzalim), *janaka* (*jannatuka*, artinya meraih surga) dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam setiap pagelaran wayang kulit, menurut Ki Surono, jika diresapi secara mendalam, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang berujung pada beragam aspek, baik pendidikan anak, masyarakat, pelajar maupun keagamaan. Terlebih lagi bahwa yang ditanamkan dalam pertunjukkan wayang ini bukan tontonan, namun tuntunan yang lebih menekankan kepada aspek moralitas. Aspek moral berupaya membentuk budi pekerti dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan, seperti *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula gusti* dan lain sebagainya, yang arahnya sebagai wujud pendekatan diri manusia kepada Tuhan dan juga penyatuan unsur Tuhan ke dalam diri manusia. Berdasarkan upaya ini, diharapkan manusia mengetahui asalnya, untuk apa dan akan kemana. Konsep tersebut yang menjadikan manusia untuk selalu bermoral, beretika, bertatakrama dan bersopan santun.

Tujuan utama yang akan dicapai adalah upaya pembentukan perilaku yang sesuai tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat. Antara satu orang dengan yang lain saling hormat menghormati, saling tolong menolong dan tidak menimbulkan perpecahan. Hal ini tercantum dalam ungkapan *rukun agawe santosa*, *crah agawe bubrah*, *rame ing gawe* dan *sepi ing pamrih*. Ungkapan ini sering disampaikan oleh Ki Surono dalam pagelaran wayang. Nilai-nilai pendidikan dan filosofi kehidupan disampaikan kepada masyarakat (penonton), sehingga terwujud masyarakat tenteram dan harmonis. Meskipun demikian, dalam penyampaian ungkapan tersebut tergantung maksud dan tujuan diadakan pagelaran wayang itu sendiri, *lakon* dari wayang dan *segment* penonton, baik orang tua, pemuda, remaja maupun anak-anak. Kebijakan ini akan jelas *pitutur luhur* yang disampaikan berisikan *pitutur* untuk kalangan orang tua, pemuda, remaja atau anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan *pitutur* tersebut untuk semua kalangan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, 22 April 2009, jam 19.00 WIB.

<sup>33</sup>Ibid.

## D. Pembahasan

Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam pandangan Ki Surono dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian ini lebih memfokuskan kepada etika, terutama etika seorang pendidik, peserta didik dan hubungan keduanya. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai ajaran Jawa yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa tidak tergantikan nilai-nilai yang diadopsi dari luar negeri yang beranggapan bahwa nilai yang terdapat dalam budaya Jawa sudah tidak sesuai lagi dengan konteks modern. Nilai-nilai dalam tulisan ini merupakan nilai-nilai pendidikan yang digali dari pandangan seorang tokoh seniman pewayangan, yaitu *dhalang* Ki Surono, lalu nilai-nilai tersebut direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### 1. Nilai-nilai Pendidikan untuk Guru

Guru, menurut Ki Surono, adalah sebagai sosok mulia di hadapan masyarakat, karena guru adalah *digugu lan ditiru*, artinya diikuti dan diteladani. Guru merupakan teladan bagi masyarakat, sosok panutan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam berkehidupan, sudah menjadi suatu kewajiban jika seorang guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut pandangan Islam, guru juga menjadi sosok yang diagungkan, bahkan seorang penyair Ibn Asy Syauqi berkata “berdiri dan hormatilah guru dan berilah guru penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”<sup>34</sup>

Guru, dengan demikian, merupakan pekerjaan luhur dan mulia, baik di hadapan masyarakat, negara maupun agama. Guru sebagai sosok mulia disebabkan jasa-jasanya yang tidak ternilai harganya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid. Oleh karena itu, guru harus mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan dilandasi akhlak seorang guru.

Sosok guru, dalam menunaikan tugas, menurut Ki Surono, harus ditanamkan dalam dirinya suatu nilai-nilai. *Pertama* adalah nilai ikhlas. Nilai ini merupakan implementasi dari sebuah *pitutur luhur*, yaitu *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Seorang guru dalam melaksanakan tugas harus didasari keikhlasan (*sepi ing pamrih*), sehingga tujuan yang dibangun bukan untuk memperoleh imbalan, tetapi semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Imbalan yang diperoleh sebagai wujud rahmat dan karunia-Nya. Dalam ajaran Islam, nilai keikhlasan telah diajarkan oleh Allah Swt dalam QS. al-Bayyinah: 5.

Seorang guru sebagai pendidik harus siap melayani semua orang dengan beragam tingkat ekonomi maupun status sosial. Guru harus rela tanpa pamrih dalam

---

<sup>34</sup>Sebagaimana dikutip Muhammad Atthiyah al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaff (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 146.

menyampaikan ilmu demi mencerdaskan masyarakat dan murid. Nilai keikhlasan ini harus tertanam dalam jiwa seorang pendidik, agar dalam tindakannya tidak terkontaminasi oleh persoalan materi. Dalam tataran keikhlasan ini, hal yang perlu dipahami oleh pendidik adalah sifat *rila* (rela), yaitu rela berkorban demi kebaikan dan perjuangan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kerelaan ini akan mampu mendorong untuk melakukan tugas yang diemban berjalan dengan baik, karena ada kerelaan untuk menjalani maupun menyampaikan ilmu.

Nilai-nilai yang disampaikan oleh Ki Surono bahwa seorang guru harus memiliki nilai *rila*, *sepi ing pamrih* dan lain sebagainya memiliki relevansi dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, terutama adalah nilai keikhlasan, karena salah satu wujud dari keikhlasan itu sendiri adalah *rila*, *sepi ing pamrih*, *nrima ing pandum* dan lain sebagainya. Kitab *Risâlah Qusyairiyah* menyebutkan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>35</sup> Hal ini berarti tidak terdapat pertentangan berarti dengan pemahaman yang dilakukan oleh Ki Surono, sebagai bentuk refleksitas pemahaman nilai ikhlas menurut pandangan seorang *dhalang*, yang terbentuk dalam beragam *pitutur luhur*, sebagian di antaranya, yaitu *rila*, *nrima ing pandum*, *sepi ing pamrih*. Hal ini berkesesuaian dengan ajaran dalam pendidikan Islam yang sangat menekankan pada upaya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama,<sup>36</sup> sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan hadits, mengingat pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam.

*Kedua* adalah nilai kesabaran. Guru sebagai seorang pendidik harus bisa *digugu* dan *ditiru*. Guru sudah sepatutnya memiliki nilai kesabaran dalam melakukan proses pendidikan, terlebih jika guru tersebut menghadapi berbagai karakter dari peserta didik, mulai paling nakal sampai paling menurut. Jika guru tidak sabar, maka proses pendidikan yang berlangsung tidak akan berjalan lancar.

Sabar dalam pandangan Ki Surono dituturkan dalam ungkapan *ngilmu iku yen dilakoni syarate kudu sabar, tawakal, rila, narima, temen*. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa seorang guru dalam mengamalkan ilmu harus memiliki beberapa syarat, di antaranya sabar, tawakal, ikhlas, menerima apa adanya dan bersungguh-sungguh. Menurut Ki Surono, *wong sabar bakale subur*, artinya orang sabar akan menjadi subur (berhasil). Guru, melalui ungkapan ini, dalam mendidik murid membutuhkan suatu kesabaran, sebab tanpa ada suatu kesabaran tidak mungkin tercapai suatu keberhasilan. Hal ini mengingat dalam mendidik membutuhkan suatu proses yang tidak singkat, melainkan suatu proses berkelanjutan.

---

<sup>35</sup>Abul Qasim al-Naisaburi, *Risâlah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 297.

<sup>36</sup>Hery Noer Aly dan Mundzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89.

Dalam ajaran Islam, sabar merupakan perbuatan mulia. Nilai sabar ini sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran: 200, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. al-Ma'arij: 5. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki nilai kesabaran dalam dirinya, sehingga akan mampu melalui proses pendidikan terhadap anak didik dengan baik.

*Ketiga* adalah nilai ketekunan. Proses pendidikan tidak akan mungkin dapat berjalan dengan baik jika tidak dilakukan secara kontinyu, yang untuk mencapai kontinuitas tersebut memerlukan sebuah ketekunan tersendiri. Guru, sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, juga harus memiliki nilai ketekunan dalam dirinya. Hal ini juga disampaikan oleh Ki Surono melalui ungkapan *tekun bakale tekan*, artinya tekun akan menjadi sampai. Kandungan dari *pitutur* tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya suatu ketekunan, karena dengan ketekunan akan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai ketekunan tersebut diperlukan sebuah kesungguhan, kerja keras dan usaha yang maksimal, sebagaimana *pitutur* yang disampaikan oleh Ki Surono, bahwa *temen bakale tinemu*, artinya bersungguh-sungguh akan dapat menemukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru juga membutuhkan kesungguhan dan ketekunan, sehingga dapat dicapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pendidikan.

Islam telah mengajarkan urgensi nilai ketekunan dan kesungguhan. Secara prinsip, tanpa ada ketekunan dan kesungguhan, maka akan sulit untuk mencapai hal yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Yusuf: 87. Ayat ini memberikan dorongan untuk berbuat tekun dan bersungguh-sungguh. Bagi guru dalam mendidik para murid diperlukan juga ketekunan dan kesungguhan, sehingga murid tersebut mampu mencerna ilmu pengetahuan yang disampaikan guru dan kelak murid mampu menjadi manusia yang bermanfaat dan bermartabat dalam masyarakat.

*Keempat* adalah nilai keteladanan. Guru sebagai sosok yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, menurut Ki Surono, adalah akronim dari *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* adalah dipatuhi dan ditaati, berarti menjadi guru harus dapat dipatuhi dan ditaati setiap perkataan maupun segala sesuatu yang disampaikan kepada murid maupun kepada masyarakat. Islam telah secara jelas mendorong nilai keteladanan ini dalam QS. al-Shaff: 2-3. Kedua ayat ini secara terang-terangan menjelaskan bahwa *digugu* membutuhkan sebuah tindakan dari hal yang dikatakan, sehingga antara perkataan dan perbuatan seiring sejalan. Pada diri pribadi seorang guru pun terdapat sesuatu yang patut *ditiru*, yaitu mampu dicontoh dan diteladani oleh murid dan masyarakat.

Guru, di samping itu, juga menjadi *dhalang*, yaitu *mudhal piwulang*, artinya menyebarkan ilmu, mengajarkan kebaikan dan menyampaikan kepada masyarakat.

Dhalang ini menunjukkan bahwa guru harus mampu *mudhal piwulang*, mengajarkan dan memberikan pelajaran kepada murid maupun masyarakat, sehingga menjadi cerdas dan baik budi pekerti. Burhanuddin Salam menegaskan bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang terlebih penting adalah guru harus mampu memberikan contoh perbuatan (*uswah*) yang baik dan mudah ditiru oleh murid-muridnya.<sup>37</sup> Berdasarkan pemahaman ini, guru sebagai pendidik juga diharapkan mampu menjadi teladan dan dapat diteladani bagi murid dan masyarakat sekitar.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan untuk Murid**

Murid, dalam dirinya harus tertanam nilai-nilai yang akan memberikan nilai tambah sebagai seorang yang mencari ilmu pengetahuan. Murid sebagai sosok yang mencari ilmu, menurut Ki Surono, sesuai dengan kaidah ilmu (*ngelmu*) itu sendiri. *Ngelmu* adalah *angel yen durung ketemu*, artinya sulit jika belum ketemu. Ungkapan ini mengandung pemahaman bahwa dalam proses mencari ilmu akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti belajar sungguh-sungguh, suka tirakat dan lain sebagainya, karena *ngelmu iku kalakoni kanti laku, lekase kalawan kas tegese kas kang nyantosani, ngeker dhur angkara*. Hal itu mengandung maksud bahwa dalam mencari dan mengamalkan ilmu harus dijalani dengan *lelaku* (proses yang mendalam), sehingga mampu membuahkan hasil yang dapat memberikan kebaikan bagi semua orang dan kebahagiaan bagi yang memiliki ilmu itu sendiri. Murid, di samping itu, sebagai orang yang mencari ilmu, juga harus mampu mencegah perbuatan maksiat (*ngeker dhur angkara*).<sup>38</sup>

Nilai-nilai sebagaimana tersebut di atas harus dipahami dan diamalkan murid dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan bahwa dari petuah atau *pitutur luhur* yang disampaikan oleh Ki Surono mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus ada dalam diri murid berupa nilai-nilai akhlak atau etika.

*Pertama* adalah nilai keikhlasan. Murid dalam upaya menuntut ilmu pada diri pribadinya harus tertanam nilai keikhlasan. Nilai ini mengindikasikan bahwa dalam proses menuntut ilmu dibutuhkan sebuah keikhlasan. Menurut Ki Surono, nilai inisebagai wujud *rila* (rela), karena dalam menuntut ilmu dibutuhkan kerelelaan untuk meluangkan waktu, biaya, tenaga maupun pikiran.

Islam telah mengajarkan tentang keikhlasan ini sebagaimana tertera dalam QS. al-Bayyinah: 5 dan QS. al-Zumar: 3. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan sesuatu yang bersih dan lurus. Murid dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang lurus dan bersih, yaitu untuk mencari ilmu, juga harus didasari

---

<sup>37</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 201.

<sup>38</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, 2 Oktober 2009, jam 19.30 WIB.

oleh kesungguhan (*temen*), maka dalam petuah Jawa disebutkan *sapa sing temen bakale tinemu*, artinya orang yang bersungguh-sungguh, maka akan menemukan cita-citanya.

*Kedua* adalah nilai kesabaran. Proses menuntut ilmu tidak kilat atau pun *instant*, namun membutuhkan waktu lama. Hal itu tentu disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing murid. Proses waktu yang tidak sebentar ini menjadikan seorang murid harus memiliki kesabaran. Menurut Ki Suroño, bahwa *wong sabar bakale subur*, mengandung maksud sebagai murid dalam mencapai kesuburan dibutuhkan proses kesabaran, sebab sesuatu yang subur membutuhkan sebuah proses yang tidak *instant*. Ungkapan *ngilmu iku yen dilakoni kudu sabar, tawakal, rila, narima, temen* mengandung sebuah pemahaman bahwa ilmu itu diamalkan membutuhkan kesabaran, tawakal, rela, menerima apa adanya dan bersungguh-sungguh.<sup>39</sup> Kata ilmu (*ngilmu*) sendiri dapat diartikan sebagai *angel yen durung ketemu* (sulit jika belum ketemu), bahwa ilmu sendiri dalam proses pencarian benar-benar dibutuhkan sebuah kesabaran karena memang sulit dalam prosesnya, namun jika ilmu itu sudah ditemukan akan mampu memberikan kemudahan.

Dalam QS. al-Nahl: 127 dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk bersabar dan tidak ada kesabaran kecuali dengan pertolongan Allah Swt. Allah Swt akan bersama hamba-Nya yang penyabar, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 153.

*Ketiga* adalah nilai ketekunan. Ungkapan yang disampaikan Ki Suroño berkaitan dengan nilai ketekunan ini adalah *sapa sing tekun bakale tekan*. Pitutur luhur tersebut mengandung makna bahwa orang yang tekun dalam apa saja, terlebih dalam proses mencari ilmu, maka akan *tekan* (sampai). Kata *tekan* yang dimaksud ini adalah sebagai tujuan ingin dicapai oleh seseorang. Di samping itu, terdapat pitutur yang hampir sama, yaitu *sapa sing temen bakale tinemu*. Pitutur luhur tersebut mengandung maksud orang yang bersungguh-sungguh, maka akan bertemu terhadap hal yang diharapkan, seperti ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Islam memiliki pernyataan yang hampir sama dengan hal ini, yaitu *man jadda wajada*, artinya siapa saja yang bersungguh-sungguh, maka akan mendapat. Sudah wajar bagi seorang murid untuk bersungguh-sungguh dalam proses mencari ilmu, dengan harapan akan memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupan. Ketika murid bersungguh-sungguh, sudah dapat dipastikan akan menjumpai hal-hal yang tidak diinginkan, terlebih sebagai ujian kehidupannya. Hal ini berke-

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Ibid.



sesuaian dengan isi QS. al-Zumar: 53 dan QS. Yusuf: 87.

*Keempat* adalah nilai ketaatan atau kepatuhan. Sebagai seorang murid, salah satu yang juga diperlukan adalah nilai ketaatan atau kepatuhan. Ki Surono menyampaikan dengan bahasa *aja dumeh*, artinya jangan merasa lebih. Pitutur luhur ini mengandung pemahaman bahwa jangan menjadi orang yang merasa memiliki kelebihan. *Dumeh* atau merasa seperti jika murid tersebut pandai, menjadi merasa pandai, merasa kaya, merasa bisa dan lain sebagainya. Jika hal ini benar-benar dilakukan, berarti murid sudah menunjukkan bentuk arogansi atau kesombongan dari murid tersebut. Dengan demikian akan mengurangi ketaatan atau kepatuhan sebagai seorang murid, justru kecenderungan yang muncul adalah suka meremehkan orang lain.

Menurut al-Ghazali, salah satu sifat murid yang baik adalah bersikap rendah hati (*tawadhu'*). Sikap ini dianjurkan agar tidak ada murid yang merasa lebih hebat dari pada gurunya atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya.<sup>41</sup> Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Luqman: 18. Ayat ini jelas bahwa Islam tidak menyukai kesombongan yang berujung kepada tidak adanya ketaatan atau kepatuhan. Murid menurut al-Ghazali, murid tidak diperkenankan untuk berbuat demikian. Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji pun mengatakan sebagai murid harus memuliakan guru, anak-anaknya dan keluarganya.<sup>42</sup> Berbagai penghargaan yang diberikan oleh murid kepada guru ini sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

### ***3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hubungan Guru dan Murid***

Guru dan murid, dalam proses pendidikan, saling berhubungan satu sama lain. Di dalam hubungan keduanya terdapat nilai-nilai yang harus dilaksanakan untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pendidikan, sehingga akan memperoleh ilmu bermanfaat. Nilai pendidikan yang terkait hubungan guru dan murid dalam pandangan Ki Surono pada dasarnya dua hal, yaitu nilai ketaatan murid dan nilai keteladanan guru.

*Pertama* adalah nilai ketaatan murid. Pada proses pendidikan, seorang murid berkewajiban untuk hormat dan taat kepada guru. Ki Surono, dalam hal ini, menuturkan agar murid untuk *andhap ashor ing ngarsaning guru* dan senantiasa *mituhu dhawuhing guru*, artinya taat mendengarkan dengan baik dan percaya dengan yang dikatakan guru. Jika seorang murid tidak memiliki kedua ungkapan itu lagi, maka yang akan muncul adalah sifat *aja dhumeh*, *adigang*, *adigung*, *adiguna*, yaitu kesombongan murid tersebut. Hal itu akan menyebabkan murid tidak akan pernah

---

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 99-100.

<sup>42</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (tk: tp, tt), 127.

mengikuti proses pendidikan yang dilakukan, sehingga murid tidak memperoleh *transfer of knowledge* dari gurunya.

Pendidikan Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali, di antaranya bersikap *tawadhu'* dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya dan harus tunduk kepada nasihat para guru. Ibn Jama'ah menambahkan bahwa tidak hanya patuh dan tunduk secara utuh, tetapi juga memuliakan dan menghormati guru, senantiasa melayani kebutuhan guru dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.<sup>43</sup>

Kedua adalah nilai keteladanan guru. Kata guru terdiri dari dua suku kata, yaitu *gu* dan *ru*. Kata *gu* diartikan dengan *digugu*, yang mengandung maksud dapat dipercaya, sedangkan *ru* diartikan dengan *ditiru*, yang berarti dapat diteladani atau dicontoh. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru merupakan sosok yang harus dapat dipercayai tutur katanya dan diteladani perilaku, perbuatan dan tingkah lakunya.<sup>44</sup> Menurut Ki Surono bukan menjadi sebaliknya, guru yang dapat dipanjangkan menjadi *wagu tur saru*, yang bermakna tidak memiliki kewibawaan dan melakukan perbuatan yang tidak pantas.<sup>45</sup> Nilai yang harus dipegang guru adalah sesuai dengan kode etik, yang salah satunya adalah memberi teladan. Guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang terlebih penting adalah guru harus memberikan contoh perbuatan (*uswah*) yang baik dan mudah ditiru oleh murid-muridnya.<sup>46</sup>

Sebagaimana pula pernah disampaikan oleh Ki Surono dengan mengambil pitutur dari Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* yang mengandung maksud bahwa di depan harus mampu memberi contoh atau teladan. Guru merupakan sosok yang senantiasa berada di depan sudah menjadi keharusan menjadi contoh bagi murid atau peserta didiknya.<sup>47</sup> Keteladanan ini merupakan hal penting yang telah diajarkan Islam, khususnya dalam diri Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Qalam: 4 dan QS. al-Mumtahanah: 6.

Kedua ayat tersebut menguatkan bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang sangat penting. Islam telah menekankan sejak jaman Nabi Ibrahim as dan umatnya terdapat teladan yang baik, terlebih bagi umat Islam saat ini. Di sisi lain, dalam diri Nabi Saw terdapat budi pekerti yang agung dan seharusnya diteladani umat Islam dalam berkehidupan, sehingga akan menjadikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, akan tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.

<sup>43</sup>Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 113-115.

<sup>44</sup>Baca <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/etika-guru/>, diakses 19 Oktober 2009.

<sup>45</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, tanggal 20 Oktober 2009, jam 19.30 WIB.

<sup>46</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, 201.

<sup>47</sup>Ki Surono, Wawancara pribadi, tanggal 20 Oktober 2009, jam 19.30 WIB.

## **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dihasilkan beberapa kesimpulan dan implikasinya, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pemikiran pendidikan menurut Ki Suro melalui pagelaran wayang kulit. *Pertama* adalah bahwa nilai-nilai pendidikan dalam pandangan Ki Suro adalah segala sesuatu yang mengandung arahan untuk mencapai kebaikan dalam pendidikan yang berupa etika, akhlak maupun budi pekerti yang tertanam dalam perilaku berkehidupan sebagai guru, murid maupun masyarakat. Beragam nilai pendidikan yang disampaikan Ki Suro berbentuk *pitutur luhur* (nasihat-nasihat luhur), sebagaimana telah disebutkan dalam artikel ini, terdiri dari tiga hal, yaitu nilai-nilai pendidikan untuk murid, nilai-nilai pendidikan untuk guru dan nilai-nilai pendidikan untuk hubungan guru dan murid. Nilai-nilai pendidikan yang harus tertanam dalam diri murid, guru maupun hubungan antara guru-murid, meliputi nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai ketekunan, nilai ketaatan atau kepatuhan dan nilai keteladanan.

*Kedua* adalah antara nilai-nilai pendidikan dalam pandangan Ki Suro dengan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi kuat. Pandangan Ki Suro dan pandangan pendidikan Islam tidak terdapat pertentangan, bahkan keduanya saling melengkapi, karena tujuan utama dari nilai-nilai pendidikan tersebut supaya terbentuk etika, akhlak maupun budi pekerti yang luhur untuk kalangan murid, guru maupun hubungan antara guru dengan murid.

Implikasi dari kedua simpulan tersebut di atas adalah bahwa kontribusi keilmuan tentang etika, norma, akhlak, budi pekerti terhadap guru, murid maupun hubungan antara guru dan murid, agar dalam proses pendidikan dapat berjalan sesuai aturan norma dan etika, baik yang berlaku di masyarakat maupun agama. Masyarakat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya, seperti pagelaran wayang dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan dari pertunjukan (*tontonan*) mampu menjadi tuntunan, yaitu sebagai media penyampai pesan untuk masyarakat, bukan justru memandangi *tuntunan* menjadi *tontonan*, karena akan menimbulkan akibat tidak baik dalam masyarakat.

Implikasi kedua dari artikel ini adalah bahwa dalam proses pendidikan, guru dan murid dalam bertindak agar bertingkah laku sesuai dengan akhlak, norma dan etika seorang guru maupun murid, sehingga dalam proses kegiatan belajarnya antara guru dan murid saling hormat menghormati dan saling mengasihi. Hal ini dipastikan karena pendidikan sebagai bagian dari budaya akan mampu menjadikan komponen dalam pendidikan, baik guru, murid dan masyarakat semakin berbudaya, terlebih dengan mampu mengambil nilai-nilai pendidikan dari seni budaya, seperti dalam budaya pewayangan sebagai khazanah *adi luhung* bangsa Indonesia.\*

## BIBLIOGRAPHY

- al-Abrasy, Muhammad Atthiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaff. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Aly, Hery Noer dan Mundzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Dedi Supriadi. "Pendidikan Nilai: Sebuah Mega Trend?" dalam Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Haryanto, S. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- [http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=304&Itemid=37](http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=304&Itemid=37), diakses 25 Januari 2009.
- <http://www.antarafoto.com/dom/prevw/?id=1205042399>, diakses 25 Januari 2009.
- <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/etika-guru/>, diakses 19 Oktober 2009.
- Ki Surono. *Audit Komunikasi: Studi Tentang Pemahaman Nilai Budaya Jawa*. Surabaya: Unitomo, 2000.
- \_\_\_\_\_. "Wayang Kulit Semalam Suntuk dengan Lakon Wahyu Makutharama," VCD.
- Ki Surono. Wawancara pribadi. 23 Januari 2009, 10 Pebruari 2009, 5 Maret 2009, 2 April 2009, 22 April 2009, 2 Oktober 2009, 20 Oktober 2009.
- Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- al-Naisaburi, Abul Qasim. *Risâlah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soetrisno R. *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoe-sti, 2004.
- Tadjab dkk. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Penulis Senawangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Senawangi, 1999.
- al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim*. tk: tp, tt.